

**PENGARUH *FRAUD TRIANGLE*, RELIGIUSITAS, DAN *SELF EFFICACY*
TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK**

***THE EFFECT OF FRAUD TRIANGLE, RELIGIOSITY, AND SELF EFFICACY ON
ACADEMIC FRAUD BEHAVIOR***

Muhammad Dzaki Naufal

Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta
dzakiinaufal@yahoo.com

Mimin Nur Aisyah, S.E., M. Sc., Ak.

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta
mimin_nuraisyah@uny.ac.id

Abstrak: Pengaruh *Fraud Triangle*, *Religiusitas*, dan *Self Efficacy* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, religiusitas, dan *self-efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Populasi penelitian meliputi mahasiswa program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2015, 2016 dan 2017. Sampel penelitian adalah 137 mahasiswa yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Structural Equation Modeling (SEM) dengan menggunakan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik sedangkan religiusitas dan *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian, perilaku kecurangan akademik diharapkan dapat dikurangi dengan meningkatkan religiusitas dan *self-efficacy* mahasiswa serta mengurangi adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Kata kunci: *Fraud Triangle*, Religiusitas, *Self-Efficacy*, Perilaku Kecurangan Akademik

Abstract: *The Effect of Fraud Triangle, Religiosity, And Self Efficacy On Academic Fraud Behavior.* *The purpose of this study to determine the effect of pressure, opportunity, rationalization, religiosity, and self-efficacy on academic fraud behavior. This research is a comparative causal research using primary data collected by questionnaire. The population of this study was students of the Accounting study program of Faculty of Economics, Yogyakarta State University class of 2015, 2016, and 2017. The research sample was 137 students that were obtained by purposive sampling technique. The data analysis technique used Structural Equation Modeling (SEM) by using Partial Least Square (PLS). The results of this study show that pressure, opportunity, rationalization positively affects academic fraud behavior, while religiosity and self-efficacy negatively affects academic fraud behavior. Therefore, the academic fraud behavior is expected to be reduced by improving student religiosity and self-efficacy and reducing the pressure, opportunity, and rationalization on academic fraud.*

Keywords: *Fraud Triangle, Religiosity, Self Efficacy, Academic Fraud Behavior*

PENDAHULUAN

Pada dunia bisnis yang berjalan saat ini telah banyak kasus – kasus yang terjadi terkait dengan kecurangan yang dilakukan oleh oknum pegawai maupun oknum pengusaha. Kecurangan yang terjadi pada dunia bisnis mayoritas bertujuan untuk

mencari keuntungan pribadi, organisasi, dan perusahaan dengan cara yang menyalahi etika dan hukum. Berbagai jenis kecurangan dan penipuan dilakukan untuk meraih tujuan tersebut secara illegal. Beberapa kecurangan dan penipuan yang dilakukan di perusahaan diantaranya

melibatkan profesi akuntan. Hal tersebut karena tugas seorang akuntan kerap berhubungan dengan masalah keuangan yang rentan terjadi kecurangan.

Bagian akuntansi merupakan salah satu yang berperan besar dalam kasus kecurangan di dunia bisnis. Kecurangan yang melibatkan akuntan ini menimbulkan banyak permasalahan dan kerugian, terutama kerugian bagi *stakeholder* dan kerugian bagi profesi akuntan (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2016).

Masalah ini tentu perlu dilakukan penanganan yang serius oleh pemerintah. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan adalah dengan menekan pencegahan kecurangan terutama untuk calon akuntan. Pencegahan kecurangan tersebut dapat mulai dilakukan pada saat proses pendidikan di Sekolah dan Universitas. Hal itu karena siswa yang menganggap tindakan curang merupakan tindakan yang dapat diterima akan cenderung sering melakukannya dan siswa yang sering melakukan kecurangan di dalam kelas akan cenderung melakukan hal yang sama di tempat kerja (Nonis dan Swift, 2001). Oleh karena itu menjadi penting untuk membahas topik tentang kecurangan akademik mahasiswa pada saat menmpuh proses pendidikan.

Penelitian Purnamasari (2013) terhadap responden di Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa sebanyak

14% responden melakukan kecurangan rendah, 60% responden melakukan kecurangan sedang dan 26% responden melakukan kecurangan tinggi, sedangkan penelitian Nursalam dkk (2013) yang dilakukan kepada responden di salah satu perguruan tinggi di Makasar, terdapat 88% responden menyatakan pernah menyontek dan 12% mahasiswa menyatakan tidak pernah menyontek. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa di Indonesia masih ditemukan kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan yang berada pada tingkat sedang dan tinggi. Hal ini merupakan suatu hal yang perlu ditindaklanjuti.

Kecurangan akademik dapat ditemukan di setiap jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Menurut survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2016), pelaku *fraud* yang mendominasi di Indonesia adalah tingkat pendidikan sarjana ke atas. Walaupun sudah kerap mendapat pengetahuan tentang perilaku kecurangan, tetapi masih banyak mahasiswa yang melakukannya. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan mengenai proses pendidikan di Indonesia, terutama tingkat pendidikan tinggi. Terdapat dugaan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia masih lebih mengutamakan *hardskill* dibandingkan *softskill*. Seharusnya yang menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam dunia kerja

adalah softskill individu seperti kejujuran, integritas, etos kerja, semangat, dan lainnya. Kekurangan ini seharusnya mendapat perhatian dari pemerintah atau pengatur kebijakan pendidikan di Indonesia agar mengutamakan pendidikan etika dibandingkan dengan menekankan pada keahlian.

Berbagai bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dilandasi oleh banyak faktor yang mengharuskan mereka terpaksa melakukan tindakan kecurangan akademik. Kecurangan akademik disebabkan oleh faktor individual (usia, jenis kelamin, prestasi akademik, aktivitas ekstra kulikuler), faktor kepribadian (moralitas dan kekuatan ego), faktor kontekstual (keanggotaan perkumpulan, perilaku teman sebaya), faktor situasional (belajar terlalu banyak, lingkungan ujian) (Hendricks, 2004).

Kecurangan akademik terdiri dari faktor yang bersifat internal (ada di dalam diri pelaku) maupun yang bersifat eksternal (berasal dari lingkungan) (Matindas, 2010). Faktor yang bersifat internal antara lain meliputi *academic self-efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self-esteem*, kemampuan, sikap, tingkat pendidikan, teknik belajar, dan moralitas. Selain itu, faktor yang bersifat eksternal antara lain meliputi pengawasan oleh pengajar, penerapan peraturan, tanggapan pihak

birokrat terhadap kecurangan, perilaku siswa lain.

Salah satu teori yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan adalah teori *fraud triangle* yang menyatakan bahwa kecurangan umumnya disebabkan karena adanya tiga faktor, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi. Tekanan adalah motivasi dari individu untuk melakukan kecurangan yang disebabkan oleh adanya tekanan, baik tekanan keuangan maupun non keuangan, serta tekanan internal maupun eksternal (Tuannakotta, 2010).

Kesempatan adalah suatu kondisi dimana individu melakukan kecurangan karena adanya kelemahan situasi dan kondisi sehingga seseorang bisa melakukan kecurangan tanpa terdeteksi dan tidak ada sanksi (Tuannakotta, 2010). Rasionalisasi adalah pertimbangan individu untuk melakukan kecurangan atau pembenaran diri individu sebelum melakukan suatu perilaku yang salah atau kecurangan (Tuannakotta, 2010). Rasionalisasi adalah pertimbangan individu untuk melakukan kecurangan atau pembenaran diri individu sebelum melakukan suatu perilaku yang salah atau kecurangan (Tuannakotta, 2010).

Tingkat pemahaman tentang agama juga dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kesadaran beragama rendah tidak akan memiliki

pengontrol dari tindakan-tindakan untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran-ajaran agamanya (Basri, 2015). Penelitian Aziz (2016) membuktikan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik mahasiswa karena dengan religiusitas yang tinggi, maka ia akan takut kepada Tuhan.

Selain itu, faktor penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah mereka yang tidak yakin mampu menyelesaikan tugas dan ujian, sehingga mereka terpaksa memilih untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini menandakan bahwa tingkat *self-efficacy* mereka masih rendah. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan ujian dan menyelesaikan tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya dengan mendapatkan nilai yang memuaskan (Wardhani, 2015).

Maraknya kecurangan yang dilakukan oleh akuntan dalam dunia bisnis menyebabkan banyak kerugian. Pencegahan terhadap kecurangan perlu dilakukan sejak proses pendidikan calon akuntan, yaitu mahasiswa akuntansi. Sayangnya, pada tingkat perguruan tinggi kasus kecurangan akademik masih banyak terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena perilaku kecurangan akademik dan menyelidiki

faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik tersebut dengan menggunakan kerangka *fraud triangle* yang meliputi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Tekanan merupakan hal-hal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara terpaksa. Tindakan yang berasal dari keterpaksaan biasanya tidak memperhatikan dampak yang timbul dari tindakan tersebut. Salah satu contoh tindakan yang didasari oleh tekanan adalah perilaku kecurangan. Jalan pintas biasanya sering diambil ketika seorang mahasiswa mendapat tekanan yang berat. Tekanan seperti pemaksaan untuk lulus dan beban tugas yang begitu banyak akan membuat seorang mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan cukup akan berpikir bahwa tidak ada cara lain selain melakukan kecurangan akademik.

H1: Tekanan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Ketika seseorang merasa memiliki kesempatan yang cukup besar maka orang tersebut akan lebih mudah melakukan kecurangan akademik, sedangkan seseorang yang merasa diawasi akan lebih menghindari untuk melakukan kecurangan karena kekhawatiran kecurangan tersebut akan terdeteksi. Kegagalan untuk

mendeteksi kecurangan akademik dan mendisiplinkan pelaku kecurangan akan membuka kesempatan yang semakin besar pula untuk mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

H2: Kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Rasionalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara berpikir mahasiswa yang menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan suatu perilaku yang salah namun sudah umum dilakukan. Semakin kuat anggapan seseorang terhadap kelaziman kecurangan maka pengambilan keputusan untuk melakukan kecurangan juga akan lebih besar. Apabila faktor rasionalisasi seperti adanya perlakuan tidak adil dari dosen dan alasan kondisi terdesak tinggi, maka perilaku kecurangan akademik akan tinggi pula.

H3: Rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Tingkat pemahaman agama yang tinggi diharapkan bisa menjadi faktor pengontrol dalam setiap tindakan yang ingin dilakukan sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku kecurangan. Seseorang yang memiliki tingkat pemahaman agama

yang tinggi akan cenderung berperilaku etis dan tentunya akan berusaha menghindari perilaku kecurangan yang dilarang oleh agama.

H4: Religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik

Self-efficacy berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu. *Self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap timbulnya perilaku kecurangan akademik. Seseorang dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan merasa yakin bahwa dirinya dapat mengerjakan tugas dengan kemampuannya sendiri, namun jika tingkat *self-efficacy* seseorang rendah maka dia akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya termasuk berbuat kecurangan.

H5: *Self-efficacy* memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kausal komparatif, yaitu jenis penelitian yang mencari tahu hubungan sebab dan akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan sumber data primer yang dikumpulkan

menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lingkungan Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Januari 2019 s/d Agustus 2019.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang meliputi angkatan 2015, 2016, dan 2017. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria lulus mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah I dan Etika Bisnis.

Definisi Operasional Variabel

a. Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik merupakan suatu perbuatan atau cara-cara yang dilakukan seseorang secara tidak jujur dan melanggar aturan saat menyelesaikan proses akademis. Perilaku kecurangan akademik dapat diukur dengan menggunakan indikator prokrastinasi dan efikasi diri, kecemasan yang berlebihan, motivasi belajar dan berprestasi, keterikatan dengan kelompok, keinginan nilai tinggi, pikiran negatif, harga diri dan kendali diri, serta perilaku impulsif dan cari perhatian.

b. Tekanan

Tekanan adalah desakan yang berasal dari dalam diri atau lingkungan yang membuat seorang melakukan kecurangan akademik untuk mencapai tujuan tertentu. Variabel tekanan dapat diukur dengan menggunakan indikator keharusan atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi mahasiswa akan nilai yang tinggi, beban tugas yang begitu banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup.

c. Kesempatan

Kesempatan adalah peluang yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Variabel kesempatan dapat diukur dengan menggunakan indikator kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya akses informasi, Ketidaktahuan, apatis, ketidakmampuan, yang dimiliki korban kecurangan dan kurangnya pemeriksaan.

d. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah sikap yang dilakukan seseorang dengan memberikan alasan yang

membenarkan perilaku kecurangan akademik agar tidak disalahkan. Variabel rasionalisasi dapat diukur dengan menggunakan indikator: perlakuan tidak adil, tidak ada pihak yang dirugikan, kecurangan sering dilakukan, kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik, dan pelaku kecurangan melakukannya hanya jika terdesak.

e. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu tingkat kepercayaan dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya sehingga mampu mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam membuat keputusan serta mampu membentuk perilaku etis dalam diri seseorang. Variabel religiusitas diukur dengan menggunakan dimensi kepercayaan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi.

f. Self-efficacy

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan ujian dan tugas sehingga mampu mengatasi rintangan serta mencapai tujuan yang diharapkan dengan nilai yang memuaskan. Variabel *self-efficacy* dapat diukur dengan menggunakan indikator keyakinan

dapat menyelesaikan tugas tertentu, keyakinan mampu memotivasi diri untuk melakukan tindakan dalam menyelesaikan tugas, keyakinan dapat berusaha dengan menggunakan segala daya yang dimiliki, keyakinan mampu menghadapi hambatan dan kesulitan, dan keyakinan dapat menyelesaikan tugas apapun.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data kuantitatif yang merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, model pengukuran (outer model), model struktural (inner model).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Peneliti melakukan pendistribusian kuesioner kepada responden melalui internet dengan menggunakan *Google Form*.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

| | N | Mi n | Ma x | Mea n | Std. Deviasi |
|------------|-----|---------|---------|----------|-----------------|
| PKA | 137 | 10 | 38 | 19,96 | 6,528 |
| T | 137 | 4 | 16 | 8,8 | 2,549 |
| K | 137 | 7 | 24 | 15,7 | 4,006 |
| R | 137 | 6 | 24 | 12,42 | 3,512 |
| RE | 137 | 17 | 32 | 27,68 | 3,603 |
| SE | 137 | 4 | 16 | 10,69 | 2,623 |

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Analisis Statistik Inferensial

Uji validitas konstruk dengan PLS dilakukan dengan menganalisis validitas konvergen dan validitas diskriminan

Tabel 2. Nilai AVE

| Variabel | AVE | Keterangan |
|------------------------------|-------|------------|
| Perilaku Kecurangan Akademik | 0.692 | Valid |
| Tekanan | 0.765 | Valid |
| Kesempatan | 0.579 | Valid |
| Rasionalisasi | 0.657 | Valid |
| Religiusitas | 0.616 | Valid |
| <i>Self-Efficacy</i> | 0.763 | Valid |

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 3. Faktor *Loading*

| | PKA | T | K | R | RE | SE |
|--------|-------|-------|---|---|----|----|
| PKA.1 | 0.896 | | | | | |
| PKA.2 | 0.702 | | | | | |
| PKA.3 | 0.707 | | | | | |
| PKA.4 | 0.911 | | | | | |
| PKA.5 | 0.855 | | | | | |
| PKA.6 | 0.898 | | | | | |
| PKA.7 | 0.801 | | | | | |
| PKA.8 | 0.925 | | | | | |
| PKA.9 | 0.747 | | | | | |
| PKA.10 | 0.841 | | | | | |
| T.1 | | 0.727 | | | | |
| T.2 | | 0.904 | | | | |
| T.3 | | 0.901 | | | | |
| T.4 | | 0.950 | | | | |

| | PKA | T | K | R | RE | SE |
|------|-----|---|-------|-------|-------|-------|
| K.1 | | | 0.762 | | | |
| K.2 | | | 0.735 | | | |
| K.3 | | | 0.733 | | | |
| K.4 | | | 0.827 | | | |
| K.5 | | | 0.785 | | | |
| K.6 | | | 0.774 | | | |
| K.7 | | | 0.702 | | | |
| R.1 | | | | 0.731 | | |
| R.2 | | | | 0.750 | | |
| R.3 | | | | 0.791 | | |
| R.4 | | | | 0.896 | | |
| R.5 | | | | 0.786 | | |
| R.6 | | | | 0.896 | | |
| RE.1 | | | | | 0.728 | |
| RE.2 | | | | | 0.748 | |
| RE.3 | | | | | 0.807 | |
| RE.4 | | | | | 0.884 | |
| RE.5 | | | | | 0.818 | |
| RE.6 | | | | | 0.817 | |
| RE.7 | | | | | 0.735 | |
| RE.8 | | | | | 0.731 | |
| SE.1 | | | | | | 0.850 |
| SE.2 | | | | | | 0.924 |
| SE.3 | | | | | | 0.793 |
| SE.4 | | | | | | 0.922 |

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa nilai AVE lebih dari 0,5. Nilai AVE terkecil ditunjukkan pada variabel kesempatan sebesar 0,579 akan tetapi nilai ini masih dianggap baik karena sudah sesuai dengan syarat yaitu lebih dari 0,5. Pada tabel 3, nilai-nilai faktor loading sudah lebih dari 0,7. Nilai paling kecil ditunjukkan pada PKA.2 dan K.7 yaitu sebesar 0,702, tetapi nilai ini masih dianggap baik karena berada di atas 0,7. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa hasil uji ini memiliki validitas konvergen yang baik.

Tabel 4. Nilai Cross Loading

| | PKA | T | K | R | RE | SE |
|--------|-------|-------|-------|-------|--------|--------|
| PKA.1 | 0.896 | 0.460 | 0.416 | 0.461 | -0.197 | -0.393 |
| PKA.2 | 0.702 | 0.305 | 0.495 | 0.413 | -0.347 | -0.413 |
| PKA.3 | 0.707 | 0.354 | 0.458 | 0.452 | -0.260 | -0.291 |
| PKA.4 | 0.911 | 0.422 | 0.462 | 0.499 | -0.295 | -0.314 |
| PKA.5 | 0.855 | 0.411 | 0.378 | 0.469 | -0.293 | -0.285 |
| PKA.6 | 0.898 | 0.398 | 0.462 | 0.513 | -0.181 | -0.283 |
| PKA.7 | 0.801 | 0.400 | 0.374 | 0.403 | -0.279 | -0.288 |
| PKA.8 | 0.925 | 0.470 | 0.475 | 0.524 | -0.274 | -0.329 |
| PKA.9 | 0.747 | 0.486 | 0.527 | 0.514 | -0.318 | -0.313 |
| PKA.10 | 0.841 | 0.367 | 0.423 | 0.499 | -0.156 | -0.273 |
| T.1 | 0.360 | 0.727 | 0.135 | 0.180 | -0.053 | -0.113 |
| T.2 | 0.535 | 0.904 | 0.266 | 0.300 | -0.088 | -0.332 |
| T.3 | 0.377 | 0.901 | 0.160 | 0.147 | -0.121 | -0.202 |
| T.4 | 0.417 | 0.950 | 0.209 | 0.175 | -0.094 | -0.206 |
| K.1 | 0.407 | 0.199 | 0.762 | 0.319 | -0.169 | -0.037 |
| K.2 | 0.368 | 0.221 | 0.735 | 0.360 | -0.237 | -0.028 |
| K.3 | 0.493 | 0.249 | 0.733 | 0.477 | -0.216 | -0.170 |
| K.4 | 0.457 | 0.126 | 0.827 | 0.509 | -0.257 | -0.007 |
| K.5 | 0.338 | 0.127 | 0.785 | 0.364 | -0.222 | -0.019 |
| K.6 | 0.358 | 0.164 | 0.774 | 0.419 | -0.195 | 0.009 |
| K.7 | 0.413 | 0.113 | 0.702 | 0.599 | -0.274 | -0.136 |
| R.1 | 0.346 | 0.152 | 0.411 | 0.731 | -0.049 | 0.006 |
| R.2 | 0.467 | 0.200 | 0.444 | 0.750 | -0.144 | -0.139 |
| R.3 | 0.512 | 0.166 | 0.483 | 0.791 | -0.167 | -0.053 |
| R.4 | 0.493 | 0.261 | 0.538 | 0.896 | -0.079 | -0.039 |
| R.5 | 0.388 | 0.227 | 0.425 | 0.786 | -0.068 | -0.109 |
| R.6 | 0.541 | 0.159 | 0.506 | 0.896 | -0.122 | -0.141 |
| RE.1 | - | - | - | - | 0.728 | 0.009 |
| RE.2 | 0.185 | 0.001 | 0.272 | 0.068 | 0.748 | 0.072 |
| RE.3 | 0.224 | 0.003 | 0.220 | 0.115 | 0.807 | 0.161 |
| RE.4 | 0.302 | 0.122 | 0.233 | 0.084 | 0.884 | 0.202 |
| RE.5 | 0.260 | 0.108 | 0.251 | 0.042 | 0.818 | 0.048 |
| RE.6 | 0.261 | 0.151 | 0.212 | 0.117 | 0.817 | 0.192 |
| RE.7 | 0.304 | 0.091 | 0.241 | 0.139 | 0.735 | 0.221 |

Sumber: data primer, diolah 2019

Hasil pada tabel ini, menunjukkan bahwa nilai korelasi indikator dengan konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya. Nilai cross loading setiap indikator konstruk sudah sesuai dengan yang disarankan, yaitu di atas 0,7. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada hasil uji ini memiliki validitas diskriminan yang baik.

Uji reliabilitas diukur dengan dua kriteria, yaitu composite reliability dan cronbach's alpha dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai composite reliability dan cronbach's alpha di atas 0,7 (Ghozali, 2001).

Tabel 5. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

| Variabel | Cronbach's Alpha | Composite Reliability | Keterangan |
|------------------------------|------------------|-----------------------|------------|
| Perilaku Kecurangan Akademik | 0.949 | 0.957 | Reliabel |
| Tekanan | 0.895 | 0.928 | Reliabel |
| Kesempatan | 0.879 | 0.906 | Reliabel |
| Rasionalisasi | 0.894 | 0.920 | Reliabel |
| Religiusitas | 0.911 | 0.928 | Reliabel |
| Self-efficacy | 0.895 | 0.928 | Reliabel |

Sumber: data primer, diolah 2019

Hasil dari tabel ini adalah semua konstruk sangat baik, yaitu di atas 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator konstruk adalah reliabel dan memenuhi uji reliabilitas.

Pada uji model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-square yang merupakan uji goodness-fit model dan

selanjutnya melihat signifikansi pengaruh antar konstruk dengan melihat hasil nilai pada path coefficients (Ghozali, 2001).

Tabel 6. Nilai R^2

| Variabel | R Square |
|------------------------------|----------|
| Perilaku Kecurangan Akademik | 0,588 |

Sumber: data primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa R^2 untuk konstruk perilaku kecurangan akademik adalah sebesar 0,588. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi UNY dipengaruhi oleh konstruk tekanan, kesempatan, rasionalisasi, religiusitas, dan *self-efficacy* sebesar 58,8% dan sisanya 41,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 7. Hasil *Path Coefficients*

| Hipotesis | <i>Original Sample</i> | <i>T Statistics</i> | <i>P Value</i> |
|-----------|------------------------|---------------------|----------------|
| T → PKA | 0,289 | 4,614 | 0,000 |
| K → PKA | 0,223 | 2,781 | 0,006 |
| R → PKA | 0,334 | 4,990 | 0,000 |
| RE → PKA | -0,133 | 2,222 | 0,027 |
| SE → PKA | -0,236 | 4,889 | 0,000 |

Sumber: Data primer diolah, 2019

Hasil pengujian inner model menunjukkan bahwa semua hipotesis diterima dengan p-value <0,05 dan T-statistic $\geq 1,64$. Dengan demikian, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, religiusitas, dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pembahasan

Hipotesis pertama diterima karena koefisien korelasi memiliki nilai positif sebesar 0,289 dan nilai signifikansi 0,000. Artinya, tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini sesuai dengan teori Albrecht, dkk (2012) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya perilaku kecurangan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014), Pamungkas (2015), dan Zamzam, dkk (2017).

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tekanan yang diterima individu berkaitan dengan kecurangan akademik yang dilakukannya. Dengan demikian secara singkat, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tekanan yang diterima maka semakin berkeinginan individu untuk berperilaku curang.

Hipotesis kedua diterima karena koefisien korelasi memiliki nilai positif sebesar 0,223 dan nilai signifikansi 0,006. Artinya, kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat Albrecht, dkk (2012) yang menjelaskan bahwa semakin luas kesempatan yang ada maka semakin besar peluang untuk seseorang melakukan sesuatu. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2014). Namun, di sisi lain

penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaini, dkk (2015) dan Zamzam, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa memiliki akses dan kesempatan yang membuka luas peluang untuk melakukan kecurangan maka mahasiswa tersebut akan cenderung merasa lebih bebas untuk melakukan kecurangan akademik. Dengan demikian secara singkat, dapat disimpulkan bahwa kesempatan dapat memudahkan individu untuk melakukan kecurangan dan kesempatan dapat memicu perilaku kecurangan individu yang sebelumnya tidak ingin melakukan kecurangan.

Hipotesis ketiga diterima karena koefisien korelasi memiliki nilai positif sebesar 0,334 dan nilai signifikansi 0,000. Artinya, rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini mendukung teori Albrecht, dkk. (2012) yang mengatakan bahwa rasionalisasi mempengaruhi perilaku kecurangan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2014), Purnamasari (2014), dan Pamungkas (2015).

Dalam penelitian ini mahasiswa merasionalisasikan bahwa mereka tidak merasa melakukan hal yang menyimpang.

Hal itu karena dilandasi oleh pemikiran bahwa semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik, maka kecurangan akademik semakin dianggap sebagai suatu hal yang umum. Dengan demikian secara singkat, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasionalisasi mahasiswa tentang tindakan kecurangan, semakin tinggi juga kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan.

Hipotesis keempat diterima karena koefisien korelasi memiliki nilai positif sebesar -0,133 dan nilai signifikansi 0,027. Artinya, religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat Jalaluddin (2010) yang menjelaskan bahwa seseorang yang diyakini taat dan memiliki pemahaman agama yang benar akan senantiasa mengimplementasikan perilaku yang benar pula dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Prima (2017) dan Herlyana (2017).

Dalam setiap agama memiliki aturan dan memberikan pengajaran untuk semua penganutnya agar berperilaku etis dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, semakin tinggi religiusitas yang dimiliki oleh seorang mahasiswa akuntansi, maka semakin rendah mahasiswa akuntansi akan melakukan perilaku kecurangan akademik.

Hipotesis kelima diterima karena koefisien korelasi memiliki nilai positif sebesar -0,236 dan nilai signifikansi 0,000. Artinya, *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Bandura (1997) yang mengatakan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan dan plagiat adalah mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2015) dan Wahyudiyati (2015).

Penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang dengan keyakinan diri yang rendah akan cenderung tidak percaya dengan kemampuannya sendiri, sehingga mereka cenderung untuk melihat karya atau tulisan orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin tinggi juga keyakinan atas kemampuannya sendiri bahwa ia mampu mencapai tujuannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan religiusitas dan *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan

akademik. Dengan demikian, tekanan, kesempatan, rasionalisasi religiusitas dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Saran

a. Bagi Pihak Terkait

Pihak Universitas dan dosen diharapkan dapat menciptakan mekanisme penilaian yang baik dengan memberikan sanksi yang tegas terhadap kecurangan, mengoptimalkan penggunaan CCTV, dan mengarahkan mahasiswa untuk berorientasi kepada Tuhan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil populasi yang lebih luas dan dapat menggunakan metode wawancara yang mampu menggali informasi secara lebih mendalam. Selain itu dapat menambahkan variabel-variabel bebas baru lainnya, seperti relativisme dan kompetensi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners*. 2016. "Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse," ACFE.
- ACFE Indonesia Chapter #111. 2016. *Survai Fraud Indonesia, Association of Certified fraud Examiners*.
- Albrecht, W. S. 2003. *Fraud Examination*. Thomson South-Western. USA.

- Albrecht, W Steve, et al. 2006. *Fraud Examination*. Thomson South-Western. Canada.
- Albrecht, W Steve, dkk. 2012. *Fraud Examination (Fourth Edition)*. South-Western: USA.
- Aziz, Muhammad Rusydi. 2016. "Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Integritas, Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa". Skripsi. Universitas Brawijaya: Malang
- Azwar, S. 2011. "Reliabilitas dan Validitas". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura. 1997. *Self efficacy; the exercise of control*. New York: W. H. Freeman And Company.
- Basri, Yesi. 2015. "Pengaruh Dimensi Budaya dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Pajak". *Jurnal Akuntabilitas*. Vol. 8, No. 1.
- Budiman, Nita Andriyani. 2018. "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory". *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*. Volume 11. Nomor 1.
- Colby, B. 2006. *Cheating; What is it* (Online), <http://clas.asu.edu/files/AI%20Flier.pdf>. diakses 19 Maret 2019.
- Dody Hartanto. 2012. *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Ernawati, Sri. 2017. "Kecurangan akademik pada mahasiswa ditinjau dari kepercayaan diri dan konformitas". Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Penerbit UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2014. "Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0"
- Hendricks. 2004. "Academic Dishonesty: A Study in The Magnitude of The Justification for Academic Dishonesty among College Undergraduate and Graduate Student". *Journal Of College Student Development*. Vol 35. Page 212-260.
- Herlyana, Made Vonny, dkk. 2017. "Pengaruh Religiusitas Dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja)". *Jurusan Akuntansi Program S1*. Volume 8. Nomor 2.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jogiyanto, H. M. & Abdillah, W. 2016. *Konsep & Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Kota Yogyakarta: BPF.
- Matindas, R. 2010. *Mencegah kecurangan akademik*, (online) <http://budimatindas.blogspot.com>, diakses tanggal 18 Februari 2018.
- Nonis, S., and C. O. Swift. 2001. *Personal Value Profiles and Ethical Business Decisions*. *The Journal of Education for Business* 76(5): 251-256.
- Nursalam., dkk. 2013. "Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar". *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 16. No. 2. Hal. 127-138.
- Nursani, Rahmalia. 2014. "Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: dimensi fraud diamond".

- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Volume 2. Nomor 2.
- Pamungkas, Desiana Dewi. 2015. "Pengaruh faktor-faktor dalam dimensi fraud triangle terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI akuntansi SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2014/2015". UNY.
- Peraturan Rektor UNY Nomor 13 Tahun 2015
- Prima, Maulidha Prasastining. 2017. "Analisis Pengaruh Idealisme, Relativisme, Religiusitas, Dan Jenis Kelamin (Gender) Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya)". Skripsi. Universitas Brawijaya: Malang
- Purnamasari. 2013. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa". *Jurnal Psikologi*.
- Ridwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta002E
- Saidina, dkk. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik Dalam Perspektif Fraud Triangle Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang". *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. 6. No 01
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thouless, R. H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Turner, J.L., Mock, T.J., dan Sripastava, R.P. 2003. *An Analysis of the Fraud Triangle*. Working Paper.
- Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang No. 2 tahun 1989
- Wahyudiyati, Ninda Pratiwi. 2015. "Hubungan Antara Tingkat Self-Efficacy Dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik". *Jurnal Psikosains*. Vol. 10. No. 1.
- Wardani, Ferdiana Putri. 2015. "Pengaruh Self Efficacy, Lingkungan Belajar, dan Disiplin Belajar, Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015". UNY.
- Zaini, Mohammad, Anita Carolina dan Achdiar Redy Setiawan. 2015. "Analisis fraud diamond dan gone theory terhadap academic fraud (studi kasus mahasiswa akuntansi se-Madura)". *Siposium Nasional Akuntansi 18*. Universitas Sumatera Utara
- Zamzam, Irfan, dkk. 2017. "Pengaruh Diamond Fraud dan Tingkat Religiuitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 di Lingkungan Perguruan Tinggi Se-Kota Ternate)". *Akuntansi Peradaban* Vol. 3. No. 2.